

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN
STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE*
(Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)
Tahun 2009-2014)**

Sitti Holifa

Yuni Rimawati

Achdiar Redy Setiawan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang Po.Box. 02 Kamal, Bangkalan-Madura

sittiholifa95@gmail.com

rimawati.unieq@gmail.com

achdiar_redy17@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the disclosure of intellectual capital in companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII). The research was conducted by examining the effect of company characteristics (size, profitability, leverage, liquidity, industry type and age of the firm) and the influence of corporate governance structure (size of the audit committee, the composition of the board of directors and external auditors) as independent variables, the intellectual capital disclosure as the dependent variable. The sample used in this study amounted to 66 companies during 2009-2014. These samples were selected using purposive sampling method. Intellectual capital disclosure is measured using a disclosure score and as many as 9 hypothesis tested in this study using multiple linear regression analysis. Statistical analysis showed that the average information disclosure of intellectual capital that is disclosed by the companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) by 70%. The results showed that the characteristics of the components of the company, there are two variables that affect the intellectual capital that is, the negative effect on the industry type and age of the company's intellectual capital positive effect on intellectual capital. As for the corporate governance structure, there are two variables that negatively affect intellectual capital that is, the composition of the board of directors and external auditors. And there are five other independent variable that does not affect the intellectual capital including size, profitability, leverage, liquidity and size of the audit committee.

Keywords: *Intellectual Capital Disclosure, Corporate Characteristics, Structure Corporate Governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengungkapan informasi intellectual capital pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian dilakukan dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan (*size, profitabilitas, leverage, likuiditas, tipe industri dan umur perusahaan*) dan pengaruh struktur *corporate governance* (ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal) sebagai variabel independen, terhadap *intellectual capital disclosure*

sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 perusahaan yang selama tahun 2009-2014. Sampel ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Intellectual capital disclosure* diukur menggunakan *disclosure score* dan sebanyak 9 hipotesis diuji dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata informasi pengungkapan *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) sebesar 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komponen karakteristik perusahaan, terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap *intellectual capital* yaitu, tipe industri berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Sedangkan untuk struktur *corporate governance* terdapat dua variabel yang berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital* yaitu, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal. Dan terdapat lima variabel independen lainnya yang tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* diantaranya *size*, *profitabilitas*, *leverage*, likuiditas dan ukuran komite audit.

Kata Kunci: *Intellectual Capital Disclosure*, Karakteristik Perusahaan, Struktur *Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia bisnis di era globalisasi seperti saat ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Pengembangan teknologi informasi dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan turut mengubah cara pandang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna menciptakan nilai tambah bagi perusahaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dengan melakukan pengelolaan terhadap *intellectual capital*, maka perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga perusahaan akan mampu menciptakan nilai lebih dan memiliki keunggulan dalam persaingan (Kusnia, 2013).

Fenomena mengenai *intellectual capital* serta pengungkapannya telah tercermin dalam beberapa kasus yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Menurut Lumbantobing (2009) dalam Kusnia (2013) mengemukakan bahwa, berdasarkan *Inspire Management and Business Solution modal intelektual* suatu korporasi merupakan hal yang penting dan dianggap sebagai modal utama perusahaan namun sering luput dari sistem pelaporan keuangan. Hal tersebut yang menjadi penyebab adanya perbedaan antara nilai buku suatu perusahaan dan nilai pasarnya. Permasalahannya ini timbul diprediksi karena ketidakmampuan sistem akuntansi dalam "menilai" hal-hal yang

berkaitan dengan *intangibile assets*, sehingga pihak manajemen perusahaan merasa kesulitan untuk mengelola aset tidak berwujudnya secara lebih efektif.

Untuk perusahaan *go public* penyempurnaan regulasi KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten/perusahaan publik, tetapi berdasarkan uraian tersebut diatas akan berdampak terhadap ketidakseimbangan nilai buku dan nilai pasar suatu perusahaan. Sehingga akan menimbulkan "misleading" bagi informasi yang disampaikan perusahaan bagi para stakeholdernya.

Walau demikian, sampai saat ini belum ada standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang dapat dikelola, diukur dan dilaporkan, baik dilaporkan dengan *mandatory disclosure* maupun *voluntary disclosure*.

Sedangkan kajian empiris yang telah menguji konsistensi pengaruh variabel-variabel dan pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital* masih beragam dan belum ada yang menguji dengan sampel saham-saham yang terdaftar pada JII (Jakarta Islamic Index).

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan respon akan kebutuhan informasi mengenai investasi secara islami. Tujuannya adalah sebagai tolok ukur standar dan kinerja bagi investasi saham secara syariah di pasar modal dan sebagai sarana untuk meningkatkan investasi

di pasar modal secara syariah (Hasanah, 2013). Selanjutnya dengan melekatnya pangkat "syariah" dan prinsip-prinsip syariah di dalam perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), apakah hal tersebut dapat menjadi pemicu kecenderungan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dalam mengungkapkan informasi-informasi yang berguna bagi pihak lain, salah satunya ialah informasi mengenai *intellectual capital*.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaannya. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011:13). Adanya pemisahan antara pengelola dengan pemilik tersebut memungkinkan terjadinya *information gap* antara kedua pihak. Mengacu pada *Agency Theory*, manajemen perusahaan lebih leluasa untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pelaporan sebagai proses monitoring segala aktivitas perusahaan sehingga dapat meminimalkan konflik antar pengguna. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan pengungkapan melalui laporan yang telah disiapkan (Permatasari, 2010).

Signaling Theory

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan bagus) menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Ulum (2015:29) menyatakan

bahwa: *Signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Stakeholder Theory

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan dilingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder* (Ulum, 2015: 31).

Intellectual Capital Disclosure

Istilah *intellectual capital* menekankan kombinasi antara intelektualitas dan modal untuk menunjukkan pentingnya pengetahuan (Serenko dan Bontis, 2013 dalam Ulum, 2009). Modal pengetahuan menjadi penting untuk diungkapkan sebab hal yang dapat mendorong penciptaan nilai dalam suatu perusahaan di era *knowledge based* seperti saat ini, tidak cukup rasanya jika perusahaan tersebut hanya mengandalkan kekayaan fisik yang dimilikinya.

Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* masih bersifat *voluntary*. Sampai saat ini belum ada pengelompokan komponen *intellectual capital* yang diterima bersama dan belum ada pola khusus dalam pengungkapan *intellectual capital*.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, maka tuntutan akan keterbukaan informasi bagi pihak lain juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyebutkan bahwa biaya agensi yang harus ditanggung perusahaan besar lebih besar daripada perusahaan kecil. Agar dapat

mengurangi biaya tersebut maka perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Nugroho, 2012). Pengungkapan informasi tersebutlah yang pada akhirnya digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan, oleh karena itu akan cenderung diungkapkan secara detail oleh perusahaan. Pengungkapan rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela, termasuk *intellectual capital* yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Teori yang dapat digunakan untuk mendukung hubungan antara profitabilitas dengan *intellectual capital disclosure* adalah *signaling theory*. Perusahaan yang untung memiliki insentif untuk memberikan sinyal kepada pihak lain untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya lebih baik daripada perusahaan lain (Romadhon dan Isnalita, 2014).

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Leverage

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman/utang untuk mendanai asetnya. *Agency theory* adalah salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan leverage dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Sutanto dan Supatni (2012) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan

cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tentang *intellectual capital* di dalam *annual report* dibandingkan dengan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan sebagai akibat porsi hutang yang terlalu banyak (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Likuiditas

Wallace et al., (1994) dalam Wardani (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah. Namun perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah perlu memberikan penjelasan dengan rinci kinerjanya yang lemah tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi.

Argumen tersebut di dukung dengan *signaling theory*, di mana perusahaan yang likuiditasnya tinggi memiliki insentif lebih kuat untuk menyediakan penjelasan lebih banyak pada laporan tahunan sebagai sinyal tentang kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Romadhon dan Isnalita, 2014).

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Tipe Industri

Perusahaan yang berada dalam industri berbasis teknologi atau berbasis pengetahuan akan menggunakan *intellectual capital disclosure* lebih banyak daripada industri yang mengandalkan aset fisik untuk menghasilkan profit (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Signaling theory dapat digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa perusahaan dalam suatu industri mengungkapkan informasi lebih banyak. Whiting dan Miller (2008) dalam

Ulum (2015:30) menyatakan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

H5: Tipe industri berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya (Nugroho, 2012).

Hubungan umur perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* dapat dijelaskan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Ulum, 2015).

H6: Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Ukuran Komite Audit

Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Nugroho, 2011). Jadi anggota komite audit dalam hal

melaksanakan tugasnya dituntut untuk memiliki sifat yang independen agar laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan pihak terkait.

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan komite audit dengan *intellectual capital disclosure* adalah *agency theory*. Komite audit dapat dipandang sebagai alat pengawasan yang efektif untuk meningkatkan pengungkapan dan mengurangi biaya agensi (Romadhon dan Isnalita, 2014).

H7: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Komposisi Dewan Komisaris

Effendi (2009:9) mengungkapkan bahwa dewan komisaris dapat berfungsi untuk melakukan pengawasan. Komisaris bertanggungjawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan *intellectual capital disclosure* adalah *agency theory*.

Salah satu peran penting dewan komisaris adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan agen. Hal tersebut dapat menjadi kontrol bagi pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Dewan komisaris diharapkan dapat melindungi kepentingan investor terkait dengan pengambilan keputusan. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi dapat ditingkatkan melalui komposisi komisaris independen yang lebih banyak. Fasilitas pengungkapan yang lebih banyak dapat mengurangi ketidakpastian bagi investor dan asimetri informasi (Romadhon dan Isnalita, 2014).

H8: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Auditor Eksternal

Nugroho (2011) menjelaskan bahwa kualitas audit ini erat kaitannya dengan reputasi auditor (KAP). KAP yang besar

memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengeluarkan laporan auditor independen yang akurat karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih baik. Menurut Barako (2007) dalam Nugroho (2011), meskipun seluruhnya adalah tanggung jawab manajemen untuk menyiapkan laporan tahunan, sebuah perusahaan audit eksternal dapat mempengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan dalam rangkaian tugasnya yang normal. Auditor eksternal dapat berfungsi sebagai sistem kontrol untuk para manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Hubungan antara auditor eksternal dengan *intellectual capital disclosure* dapat dijelaskan menggunakan *stakeholder theory*.

Stakeholder theory menyatakan bahwa pihak stakeholder berhak untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kepentingan mereka (Guthrie et al, 2004 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

H9 : Auditor Eksternal berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan variabel bebas (independen) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, tipe industri dan umur perusahaan, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal serta satu variabel terikat (dependen) yaitu *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2009-2014.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria yaitu: (1) Perusahaan yang terdaftar terus-menerus

(konsisten) terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2009-2014, (2) Perusahaan yang aktif dan memiliki laporan tahunan lengkap dalam 6 tahun berturut-turut selama periode tahun 2009-2014, dan (3) Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (*Intellectual Capital Disclosure*)

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah diukur dengan ada tidaknya *intellectual capital disclosure* di dalam *annual report*, dengan menggunakan framework 36 (ICD-Indonesia) yang mengacu pada penelitian Ulum tahun 2015.

Pengukuran tingkat pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *disclosure* skor dengan memberikan nilai terhadap item yang disebutkan oleh perusahaan dalam *annual report*, yaitu 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 bagi item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Selanjutnya jumlah dari item-item yang dilaporkan dibagi dengan nilai keseluruhan item dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$Score = \left(\sum_{i=1}^m di/M \right) \times 100 \%$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aset perusahaan (Wardhani, 2009).

Profitabilitas

Profitabilitas diprosikan menggunakan ROA (*Return On Asset*) (Romadhon dan Isnalita, 2014).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (Hanafi, 2009 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

$$\text{D/E Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

Likuiditas

Likuiditas diproksikan dengan menggunakan rasio lancar (Alsaeed, 2006 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilites}}$$

Tipe Industri

Tipe industri untuk penelitian ini akan dibedakan menjadi dua kategori mengacu pada penelitian (Whiting dan Woodcock 2011 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

1 = *high tech industry (automobile and component, capital goods, commercial services and supplies, consumer services, health care equipment and services, insurance, media, pharmaceuticals, biotech, life sciences, real estate, semi conductor and equipment, software and services, technology hardware software, telecommunication.*

0 = *low tech industry (commercial services and supplies, commercial durable and apparels, energy, food, beverage, tobacco, retail, materials, transportation, utilities)*

Umur Perusahaan

Umur perusahaan diproksikan dengan menghitung tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan yang diteliti (Ulum, 2009:203).

Ukuran Komite Audit

Variabel ukuran komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit (Felo et al., 2003 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris dapat diproksikan dengan besarnya presentase dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Auditor Eksternal

Auditor eksternal diproksikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big-Four, maka dinilai 1, jika tidak berarti 0 (Barako, 2007 dalam Nugroho, 2011). Adapun KAP yang berafiliasi dengan *Big-Four* ialah: (1) Deloitte, (2) Price Waterhouse Coopers, (3) Ernst and Young, dan (4) KPMG.

Metode Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2013:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik yaitu non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2013:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinicaritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*.

Uji Autokolerasi

Menurut Ghazali (2013:110), uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi

antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$ICD = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PRFT + \beta_3 LEV + \beta_4 LIK + \beta_5 TI + \beta_6 AGE + \beta_7 KA + \beta_8 DK + \beta_9 AUD + e$$

Keterangan:

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

SIZE = Ukuran perusahaan

PRFT = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

LIK = Likuiditas

TI = Tipe industri

AGE = Umur perusahaan

KA = Ukuran komite audit

DK = Komposisi dewan komisaris

AUD = Audit eksternal

e = Error

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2013:97), koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji F

Menurut Ghozali (2013:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji t

Menurut Ghozali (2013:98), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini, nilai sig dari Uji Kolmogorof-Smirnov (K-S) sebesar 0,523 dengan asumsi (nilai sig dari K-S > 0,05) yang berarti nilai uji (K-S) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini, tidak ada nilai dari masing-masing variabel yang nilai VIF < 0,10 dan nilai tolerance > 10. Semua variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas, tipe industri, umur perusahaan, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal memiliki nilai masing-masing (VIF > 0,10) dan (tolerance < 10) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson (DW) statistik sebesar 1,784. Ini menunjukkan bahwa nilai D-W statistik berada di daerah yang tidak terdapat autokorelasi (jika Angka D-W diantara

-2 sampai +2 tidak ada autokorelasi), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang diuji menggunakan grafik scatterplot dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka nol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ICD = \beta_0 + 0,350 \text{ SIZE} + 0,243 \text{ PRFT} - 0,036 \text{ LEV} - 0,034 \text{ LIK} - 0,542 \text{ TI} + 0,489 \text{ AGE} + 0,150 \text{ KA} - 0,633 \text{ DK} - 0,685 \text{ AUD} + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengolahan dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 pada penelitian ini sebesar 0,102. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen seperti ukuran perusahaan (SIZE), Profitabilitas (PRFT), leverage (LEV), likuiditas (LIK), umur perusahaan (AGE), tipe industri (TI), ukuran komite audit (KA), komposisi dewan komisaris (DK) dan auditor eksternal (AUD) berpengaruh sebesar 10,2% *intellectual capital disclosure* sedangkan sisanya sebesar 89,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan di dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F

Berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini, pengaruh ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (PRFT), leverage (LEV), likuiditas (LIK), tipe industri (TI), umur perusahaan (AGE), ukuran komite audit (KA), komposisi

dewan komisaris (DK), auditor eksternal (AUD) terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) menunjukkan tingkat signifikan sebesar $0,085 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel SIZE, PRFT, LEV, LIK, TI, AGE, KA, DK, AUD tidak berpengaruh terhadap ICD.

Uji t

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
2. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
3. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
4. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
5. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa tipe industri berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
6. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
7. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
8. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).
9. Dari hasil uji regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD).

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil regresi menyatakan tingkat signifikansi sebesar $0,128 > 0,05$ yang artinya variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Menurut Nugroho (2012) alasan terkait ukuran perusahaan yang tidak mempengaruhi luas pengungkapan *intellectual capital* dimungkinkan karena beberapa sebab, antara lain: Pertama, perusahaan tidak menyadari bahwa aset terbesar untuk menunjukkan perusahaan mereka adalah dengan mengungkap modal intelektual. Atau perusahaan menyadari akan pentingnya modal intelektual tetapi sedikit perusahaan yang mampu memaksimalkan modal intelektualnya. Kedua, untuk memelihara keunggulan kompetitif yang telah dimiliki, perusahaan mengurangi luas pengungkapan sebagai upaya untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor. Artinya, ketika perusahaan besar mempunyai karyawan (*employees*) dengan *skill* dan keterampilan inovasi yang baik, maka perusahaan pesaing akan tertarik untuk merekrut karyawan tersebut dengan imbalan gaji yang lebih tinggi.

Pengaruh Profitabilitas (PRFT) terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,325 > 0,05$ yang artinya variabel profitabilitas (PRFT) tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Hal tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang bukanlah faktor penentu pengungkapan informasi terkait *intellectual capital*. Contohnya seperti pada PT. Lippo Karawaci Tbk. yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, tetapi mengungkapkan *intellectual capital* cukup tinggi, yaitu di atas 50%. Hal ini dimungkinkan investor belum memandang *intellectual capital disclosure* sebagai suatu kebutuhan untuk memberikan penilaian pada perusahaan (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Pengaruh Leverage (LEV) terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil regresi menghasilkan tingkat

signifikansi sebesar $0,893 > 0,05$ yang artinya variabel *leverage (LEV)* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam hal pemenuhan hak kreditur terutama dalam hal perolehan dana tambahan selain mengungkapkan informasi *intellectual capital* perusahaan. Di samping itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi sepertinya mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para bondholder (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sutanto dan Supatmi, 2012).

Pengaruh Likuiditas (LIK) terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,856 > 0,05$ yang artinya variabel likuiditas (LIK) tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya likuiditas, tidak akan berpengaruh terhadap *intellectual capital*.

Pendapat yang dapat mendukung mengapa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* ialah dimungkinkan tingkat likuiditas hanya dipandang sebagai indikator evaluasi kinerja perusahaan. Likuiditas sebagai tolok ukur kinerja dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi cenderung tidak mengungkapkan informasi lebih banyak. Sedangkan, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah, memiliki tekanan yang lebih besar untuk menjelaskan tentang kemampuan perusahaannya (Wallace et al 1994) dalam (Romadhon dan Isnalita, 2014).

Pengaruh Tipe Industri (TI) terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*

Hasil regresi menyatakan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dengan nilai Beta $-0,542$ yang artinya variabel tipe industri (TI) berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Hasil penelitian ini bisa jadi disebabkan karena perusahaan berpikir bahwa perusahaan dapat mengurangi

tingkat *intellectual capital disclosure*, sebagai suatu usaha untuk tidak memberikan sinyal bagi kompetitor dan pihak lain, untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Sebagai contoh, tingkat *intellectual capital* yang tinggi dapat diperoleh perusahaan dari hasil kreativitas dan inovasi dari karyawannya. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi tersebut, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi kompetitor untuk menarik karyawan tersebut untuk dijadikan sebagai manajer di perusahaannya (Dewi et al, 2014).

Pengaruh Umur Perusahaan (AGE) terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Hasil regresi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ yang artinya variabel umur perusahaan (AGE) berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Berpengaruh positifnya umur perusahaan dalam penelitian ini dimungkinkan semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya (Nugroho, 2012). Hal tersebut dapat memberikan sinyal positif bagi para investor di pasar modal sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Ukuran Komite Audit (KA) terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Hasil regresi menyatakan tingkat signifikansi sebesar $0,374 > 0,05$ yang artinya variabel ukuran komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Alasan yang memicu tidak berpengaruhnya ukuran komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* dimungkinkan karena adanya peraturan yang mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan yang ada di Indonesia hanya sebagai syarat untuk memenuhi ketentuan. Sehingga dalam praktik pelaksanaan fungsinya masih belum efektif. Alasan lain yang dapat menjelaskan hubungan yang tidak signifikan tersebut adalah

komisaris independen yang berada pada posisi komite audit, dimungkinkan tidak sepenuhnya dapat menjalankan tugasnya secara independen (Taliyng dan Jusop, 2011 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014).

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris (DK) terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Hasil regresi menghasilkan tingkat signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ dengan nilai Beta $-0,633$ yang artinya variabel komposisi dewan komisaris (DK) berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*. Pengaruh yang signifikan dengan arah negatif pada penelitian ini bisa jadi disebabkan karena peran penting dewan komisaris adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan agen, dan hal tersebut dapat menjadi kontrol bagi pihak manajemen dalam melaksanakan tugasnya.

Pandya (2011) dalam Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang optimal dan rasional berkisar antara 30%-50% dikatakan efektif dalam meningkatkan *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti jika terlalu banyak proporsi dewan komisaris independen, memiliki hubungan terbalik dengan *intellectual capital disclosure*. Jika proporsi dewan komisaris independen terlalu banyak maka kinerja yang dilakukan tidak efektif. Oleh karena itulah semakin tinggi tingkat proporsi dewan komisaris independen maka *intellectual capital disclosure* akan semakin menurun.

Pengaruh Auditor Eksternal (AUD) terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Hasil regresi menampilkan fakta bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$ dengan nilai Beta $-0,685$ yang artinya variabel auditor eksternal (AUD) berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*.

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa jadi pengaruh negatif auditor eksternal disebabkan karena perusahaan berpikir bahwa laporan keuangan atau laporan tahunan yang di audit oleh KAP berafiliasi *Big-Four* sudah

menghasilkan laporan yang akurat. Oleh karena hal tersebut, bisa jadi perusahaan mempunyai alasan untuk mengurangi tingkat *intellectual capital disclosure*, sebagai suatu usaha untuk tidak memberikan informasi bagi kompetitor dan pihak lain guna mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
5. Tipe Industri berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
6. Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
7. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
8. Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*
9. Auditor Eksternal berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure (ICD)*

Keterbatasan

Keterbatasan yang pertama dalam penelitian ini terletak pada jumlah sampel penelitian, yang hanya tercalisasi 11 perusahaan dari 30 perusahaan yang di harapkan untuk menjadi sampel dalam memprediksi pengaruh dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Keterbatasan yang kedua, karena menggunakan content analysis dalam menentukan luas pengungkapan IC, maka unsur subjektivitas tidak dapat dihindari. Hal ini dapat

menimbulkan kemungkinan terjadinya bias dalam pengukuran pengungkapan IC dalam laporan tahunan perusahaan. Namun demikian, sejauh ini metode content analysis dianggap paling tepat untuk mengukur luas pengungkapan IC dalam laporan tahunan. Keterbatasan yang terakhir ialah, tidak adanya pengaruh semua variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini jika diuji secara bersama-sama (uji F) terhadap pengungkapan intellectual capital.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang dapat diberikan untuk perbaikan dan kesempurnaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya dapat menambah cakupan jumlah sampel dan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan gambaran kondisi yang sesungguhnya.
- b. Sebaiknya dapat menggunakan metode pengungkapan ICD yang berbeda, sehingga dapat terjadi keberagaman penelitian.
- c. Sebaiknya tidak hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, tipe industri, umur perusahaan, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal untuk mengetahui variasi *intellectual capital disclosure*. Namun, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang juga diduga berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicelia, N. 2014. *Pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (earning management)*. Skripsi. Universitas Trunojoyo Madura.
- Dewi, K. Young, M dan Sundari, R. 2014. Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure on Service Companies listed in Indonesia Stock Exchange Period 2008-2012. *Merit Research Journal of Accounting, Auditing, Economics, and Finance*, 2 (2): 22-35.

- Effendi, M. A. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasanah, N. A. 2013. *Pengaruh likuiditas terhadap return saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnia, G. 2013. *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.
- Nugroho, A. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*. Vol 1.No 2.
- Nugroho, B. 2011. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Permatasari, V. D. 2010. *Praktik Intellectual Capital Disclosure dan Permintaan Narrow Financial Based Stakeholders di Indonesia*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Romadhon, F dan Isnalita. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Praktik Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 Periode 2012-2013*. Universitas Airlangga.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suhardjanto, D dan M. Wardhani. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAL*. Vol 14.No 1.
- Sutanto, F. D dan Supatmi. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital Di Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Tertius, M. A dan Christiawan, Y. J. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Bussiness Accounting Review* vol. 3, No. 1. Universitas Kristen Petra.
- Ulum, I. 2009. *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2015. *Intellectual Capital : Model pengukuran, framework pengungkapan, dan kinerja organisasi*. Malang: UMM Press.
- Wardani, R. P. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 1. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

